

## Analisis Naskah Drama "La Tagdhob" Karya Azis W. Adhirawa dengan Menggunakan Pendekatan Struktural

**Alvi Maryamul Khoiriyah**

Universitas Siliwangi

Korespondensi penulis: [viyavi053@gmail.com](mailto:viyavi053@gmail.com)

**Aninda Nurfazriyautul Huda**

Universitas Siliwangi

**Meri Az-Zahra**

Universitas Siliwangi

Alamat: Universitas Siliwangi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Jl. Siliwangi No. 24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya, 46115

**Abstract.** *Literary works are expressions of human thoughts and feelings expressed in writing with the power of language. Drama, as a literary genre, depicts life through staged dialogue. This research aims to analyze the drama script "La Tagdhob" by Azis W. Adhirawa using a structural approach to understand its intrinsic elements. The structuralism approach, pioneered by R. Jakobson and Ferdinand de Saussure, examines the relationships between elements in literary works to understand their meaning as a whole. Although effective in in-depth analysis, this approach ignores external context such as the author's social and cultural background. This research uses descriptive research to show that the structuralism approach is effective in identifying elements such as theme, plot, characters, setting and message, as well as emphasizing the importance of the unity of intrinsic elements. Previous research supports this approach as a systematic method in the analysis of literary works.*

**Keywords:** *Literary works, drama, structural approach, literary analysis.*

**Abstrak.** Karya sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia yang dituangkan dalam tulisan dengan kekuatan bahasa. Drama, sebagai salah satu genre sastra, menggambarkan kehidupan melalui dialog yang dipentaskan. Penelitian ini bertujuan menganalisis naskah drama "La Tagdhob" karya Azis W. Adhirawa menggunakan pendekatan struktural untuk memahami unsur-unsur intrinsiknya. Pendekatan strukturalisme, yang dipelopori oleh R. Jakobson dan Ferdinand de Saussure, mengkaji hubungan antar unsur dalam karya sastra untuk memahami maknanya secara menyeluruh. Meskipun efektif dalam analisis mendalam, pendekatan ini mengabaikan konteks eksternal seperti latar sosial dan budaya pengarang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk menunjukkan bahwa pendekatan strukturalisme efektif dalam mengidentifikasi unsur-unsur seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat, serta menegaskan pentingnya kesatuan unsur intrinsik. Penelitian sebelumnya mendukung pendekatan ini sebagai metode sistematis dalam analisis karya sastra.

**Kata kunci:** Karya sastra, drama, pendekatan struktural, analisis sastra.

### LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan secara tertulis dan menggunakan kekuatan bahasa dalam penyusunannya. Kata sastra sendiri berasal dari bahasa Sanskerta *śas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajarkan, dan kata *tra* yang berarti alat atau sarana. Maka, sastra dapat berarti alat untuk mengarahkan, alat penunjuk, atau sarana mengajarkan. Karya sastra memuat pandangan penulis terhadap potret kehidupan manusia yang dituangkan dalam tulisan dan untuk dinikmati oleh pembaca.

Menurut Lafamane (2020), karya sastra merupakan ungkapan pengalaman, ide, pikiran, perasaan, dan keyakinan manusia dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan dilukiskan dalam bentuk tulisan dan bahasa sebagai alatnya. Karya sastra menjadi gambaran kehidupan yang lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai bayangan, tiruan, atau imajinasi pengarang terhadap berbagai masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat sekitar. Menurut Teeuw dalam *Sastra dan Ilmu Sastra* (2018:265), karya sastra dapat didekati dari dua segi yang berbeda yaitu seni bahasa dan bentuk seni. Karya sastra sebagai seni bahasa menekankan pada aspek kebahasaan dan berhubungan dengan ilmu bahasa. Sedangkan karya sastra sebagai bentuk seni didekati dengan aspek keseniannya dan lebih ditekankan pada ilmu seni. Dari segi ini, muncul anggapan bahwa ilmu sastra merupakan cabang ilmu seni atau estetik. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil imajinatif penulis dalam menanggapi permasalahan yang terjadi di sekitarnya, dapat berupa pengalaman, ide dan gagasan, keyakinan, pikiran, atau perasaan, kemudian disusun ke dalam bentuk bahasa tulis dan menggunakan kekuatan bahasa dalam penyampaian untuk dinikmati oleh pembaca.

Drama sebagai salah satu genre sastra memiliki keunikan tersendiri. Putra dalam *Ini Drama* (2022:6-7) menyatakan bahwa ada beberapa pengertian drama secara etimologi. Pengertian tersebut yaitu drama berasal dari bahasa Yunani Kuno *drau* yang berarti melakukan aksi (*action*) atau berbuat sesuatu (Ahmadi, 1990). Sedangkan menurut Wiyanto (2002:1), kata drama berasal dari bahasa Yunani *dram* yang berarti gerak. Jadi dapat disimpulkan, secara etimologi drama berarti gerak atau *action*. Adapun dalam bahasa Jawa, drama dikenal dengan istilah sandiwara yang berasal dari dua kata, yaitu *sanda* berarti rahasia dan *wara* berarti warah atau ajaran hidup. Sehingga, sandiwara diartikan sebagai drama yang menyimpan rahasia dan memberikan ajaran hidup.

Drama merupakan gambaran kehidupan atau tiruan tindakan manusia yang dipentaskan dengan dialog yang disusun untuk dilakukan oleh aktor. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa ada tiga unsur penting dalam drama yaitu teks, pentas, dan penonton. Tujuan dari diciptakannya drama adalah untuk menghibur sekaligus memberi manfaat berupa ajaran hidup bagi penikmat atau penonton. Pada saat ini, drama mengalami penyempitan makna. Awalnya drama memiliki makna dua dimensi yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukkan. Namun sekarang hanya memiliki satu makna yaitu karya seni pertunjukkan. Hal tersebut dapat dilihat dari buku-buku atau kritikus yang membahas mengenai drama lebih mengarah kepada drama sebagai karya seni pertunjukkan. Padahal, pertunjukkan drama tidak mungkin dapat dilakukan jika tidak ada naskah drama sebagai dimensi sastra. Inilah yang menjadi latar

belakang atau alasan penulis melakukan analisis pada naskah drama. Analisis ini bertujuan untuk membangkitkan kembali hakikat atau makna drama sebagai dimensi sastra.

Penulis memilih naskah drama berjudul *La Tagdhob* karya Azis W. Adhirawa karena beranggapan bahwa naskah tersebut mengangkat permasalahan yang menarik dan sedang ramai menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah pemilu tahun ini, yaitu mengenai persaingan untuk mendapatkan kekuasaan. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis naskah drama ini yaitu pendekatan struktural, dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami unsur intrinsik secara mendalam sebagai bagian dari unsur pembangun naskah drama tersebut.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pendekatan struktural adalah salah satu pendekatan dalam mengidentifikasi, memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur yang membangun suatu karya sastra. Teeuw dalam *Sastra dan Ilmu Sastra* (2018: 106) menyatakan bahwa, analisis struktural merupakan analisis hubungan bagian-bagian yang disesuaikan dengan seperangkat unsur intrinsik. Lebih rinci, Nugraha (2023) menjelaskan bahwa pendekatan struktural menyelidiki unsur-unsur pembangun karya sastra yang berkumpul menjadi satu kesatuan dengan mengikuti aturan atau pola tertentu. Unsur dan struktur tersebut menjadi ciri khas yang melahirkan pemaknaan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendekatan strukturalisme adalah salah satu cara menganalisis atau mengkaji suatu karya sastra melalui hubungan antar unsur intrinsik sastra itu sendiri.

Pencetus struktural dalam bidang sastra yaitu R. Jakobson Mukarovsky yang berpandangan bahwa karya sastra dapat diteliti karena memiliki bentuk dan struktur sendiri. Pendekatan struktural pada karya sastra dipengaruhi dengan adanya struktural di bidang linguistik oleh Ferdinand de Saussure. Lahirnya pendekatan strukturalisme berkiblat pada aliran struktural yang mementingkan hubungan-hubungan antara unsur yang terdapat pada suatu karya sastra. Analisis struktural dilakukan dengan menyajikan sebuah morfologi mengenai cerita dongeng oleh ahli folklor Rusia Vladimir Propp. Ia menggambarkan cerita dongeng Rusia tersebut menurut bagian-bagiannya dan hubungan antar bagiannya secara keseluruhan.

Semi dalam *Metode Penelitian Sastra* (2021:84) mengatakan bahwa, ada beberapa istilah lain untuk menyebut pendekatan struktural yaitu pendekatan objektif, pendekatan formal, dan pendekatan analitik. Menurut Riswandi dalam *Benang Merah Prosa* (2021: 84) terdapat dua konsep dan kriteria teori strukturalisme yaitu: Pertama, dapat menjadi keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik apabila terjalin hubungan antar komponen dengan

memberikan penilaian terhadap keharmonisan antar komponen yang membentuk keseluruhan struktur. Kedua, memberikan penilaian terhadap jalinan harmonis antara isi dan bentuk, ini merupakan hal yang sangat penting, karena jalinan hubungan antar isi dan bentuk berperan dalam menentukan mutu atau kualitas suatu karya sastra.

Pendekatan strukturalisme ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Teeuw dalam *Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme* (Manshur, 2021), kelebihan strukturalisme yaitu dapat mengkaji makna fundamental yang menyusun karya sastra secara mendalam dan dapat mengkaji, memahami, dan menemukan makna suatu karya sastra secara persis dan setepat mungkin. Sedangkan kekurangannya yaitu mengesampingkan hal-hal di luar struktur yang padahal masih berkaitan dan dapat menentukan periode karya sastra, seperti kaitan dengan kehidupan pengarang, situasi sosial dan politik, juga situasi ekonomi dan budaya pada saat karya sastra itu dibuat. Unsur intrinsik dalam naskah drama meliputi tema, jalan cerita, alur (plot), tokoh, penokohan, struktur dramatik, latar atau *setting*, bahasa, motivasi, dan pesan atau amanat pengarang (Putra dalam *Ini Drama*, 2022: 54-79).

Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan struktural, baik itu pada karya sastra puisi, prosa, maupun drama. Bahkan, peneliti sebelumnya beranggapan bahwa pendekatan ini menjadi tahap awal menganalisis karya sastra sebelum menerapkan pendekatan lainnya. Alasan mengapa pendekatan strukturalisme banyak digunakan yaitu karena pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh dan berfokus pada karya sastra itu sendiri dengan mendalami unsur atau struktur intrinsiknya. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan atau landasan oleh penulis pada penelitian ini misalnya, analisis yang dilakukan oleh Anasya (2021) pada skripsinya berjudul *Analisis Struktural Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya*. Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat tujuh unsur pembangun naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya yaitu tema, alur, tokoh, latar, amanat, dialog, dan teks samping. Ketujuh unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menghasilkan sebuah makna.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Latipah (2022), dengan judul *Analisis Naskah Drama "Jeritan Indonesiaku" Karya Rudolf Dayu dengan Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa, pendekatan struktural dapat menjadi alat analisis naskah drama yang sistematis dan membuat unsur-unsur intrinsiknya menjadi jelas, sehingga dapat dikatakan bahwa naskah drama tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran di SMA. Satu lagi penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis yaitu dilakukan oleh Alimah (2021) dengan judul *Kajian Struktural pada*

*Naskah Drama "Telaga Warna"*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu struktur pembangun naskah drama *Telaga Warna* meliputi tema, plot, amanat, tokoh, penokohan, dan latar. Terdapat pula nilai-nilai Pendidikan karakter yang didapat melalui analisis perwatakan dari tokoh-tokoh dalam naskah drama tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan unsur-unsur pembangun yang ada dalam naskah drama "Laa Tagdhob". Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alamiah atau buatan manusia. Menurut Whitney (Rusandi and Rusli, 2021:3) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selain itu, menurut Arikunto (Kalawen, Merlin Wahyuningsih, 2022) jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis kajian yang menjabarkan sebuah realita yang terjadi ke dalam bentuk kata-kata lisan atau secara tertulis yang dicermati secara rinci dan utuh mengenai realitas yang terjadi secara nyata.

Subjek penelitian ini adalah naskah drama "Laa Tagdhob" Karya Azis W. Adhirawa. Peneliti menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam naskah drama tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi literatur. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber referensi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh landasan teori dalam penelitian yang akan dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi. Analisis isi merupakan teknik yang dipakai untuk menganalisis dan memahami isi teks, Ahmad (Amara, dkk., 2023: 67). Analisis isi juga dapat dikatakan sebagai teknik investigasi yang bertujuan untuk memaparkan secara sistematis, objektif, dan kualitatif. Sejalan dengan hal tersebut, Moleong (Amara, dkk., 2023: 68) mengemukakan bahwa tinjauan isi merupakan setiap metode yang digunakan untuk membuat kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik pesan secara sistematis dan objektif. Penggunaan teknik analisis isi akan mempermudah peneliti dalam menganalisis objek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Alur**

Alur merupakan rangkaian cerita dari awal hingga akhir yang berisi urutan kejadian yang berperan untuk menjelaskan kejadian dari sebab akibat dalam sebuah karya sastra. Peran alur dalam karya sastra sangat penting karena dapat membantu pembaca dalam memahami maksud jalan cerita dari karya penulis. Alur dibagi menjadi tiga jenis yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Putra (2022: 62) mengemukakan bahwa alur diartikan struktur gerak cerita yang terdapat dalam drama, atau merupakan struktur bangunan drama. Seluruh peristiwa dalam drama harus diatur dalam susunan tertentu. Susunan itu pada dasarnya terdiri atas tiga bagian, yaitu permulaan, tengah, dan akhir. Ketiga bagian ini harus disatukan oleh dasar alur atau plot, yakni hubungan sebab akibat. Pokok terjadinya drama dalam drama adalah karena adanya konflik yang diajukan pengarang. Alur atau plot merupakan kerangka dasar yang sangat penting.

Endraswara (2014: 24) mengemukakan plot adalah alur atau jalan cerita. Alur ini yang akan mengantarkan lakon menjadi semakin menarik. Tiap-tiap ahli drama sering memunculkan aneka ragam penataan plot drama. Tetapi yang sering digunakan adalah struktur dramatik Aristoteles yang terdiri dari eksposisi (bagian awal/pengenalan), komplikasi (awal konflik), klimaks (puncak konflik), resolusi (penyelesaian konflik), konklusi (akhir).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah elemen fundamental dalam karya sastra dan drama, yang mengatur urutan kejadian untuk menciptakan narasi yang koheren dan menarik melalui hubungan sebab akibat, serta dapat disusun dalam berbagai bentuk dan struktur untuk mencapai efek dramatik yang diinginkan.

Alur pada drama "Laa Tagdhob" karya Azis W. Adhirawa ini menggunakan alur maju, karena diceritakan secara runtut dari awal hingga akhir. Alur ini dimulai dengan pengenalan situasi cerita, menuju pada adanya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian.

#### **1. Pengenalan**

Tahap pengenalan pada naskah "Laa Tagdhob" ditandai dengan suasana kerajaan Korea, di mana Yanti dan Ujang berperan sebagai putri dan rakyat jelata. Ini adalah bagian pengenalan yang memperlihatkan hubungan karakter dan latar belakang mereka. Dapat dilihat pada dialog berikut.

YANTI : Jangan mendekat.

UJANG : Putri tunggu putri

## 2. Muncul Konflik

Cerita berlanjut dengan munculnya konflik politik dalam sebuah desa, dimana dua calon kepala desa, Dadang dan Dudung, berusaha mendapatkan dukungan dan simpati warga. Persaingan mereka menyebabkan ketegangan di antara warga desa. Dapat dilihat dari dialog berikut.

DADANG: Terimakasih para warga yang sudah rela berpanas-panasan bersama saya upaya kalian semua sungguh membuat saya terharu dan merasa terhormat.

DUDUNG: Jangan lupa satu minggu lagi pilih yang pasti-pasti jangan mau dikibuli dengan kata-kata yang sekedar membuat geli tapi tidak pasti

DADANG: Betul sekali, kalian semua tentu sudah tau siapa yang rajin memberi, Iya kan ibu-ibu bapa-bapa?

DUDUNG: Memberi itu harus tulus ikhlas bukan ada maunya.

DADANG: Betul, terimakasih sudah mempertegas niat saya yang selalu ikhlas memberi tanpa pamrih.

DUDUNG: Aloh, jangan suka mencari celah untuk selalu membuat dirimu baik Di mata masyarakat.

DADANG: Seperti yang kamu lakukan saat ini?

DUDUNG: Mau mulai lagi?

DADANG: Ayo, kalau itu mau mu.

## 3. Peningkatan Konflik

Persaingan antara Dadang dan Dudung semakin memanas, hingga terjadi insiden pencurian di rumah Dadang. Ketegangan meningkat dan terjadi saling tuduh menuduh diantara Dadang dan Dudung, sampai pada akhirnya Dadang memanggil guru spiritual almarhum ayahnya hanya untuk membuktikan bahwa memang benar Dudung yang mencuri di rumahnya. Sehingga terjadi keributan antara Dadang dan Dudung yang melibatkan banyak pihak termasuk warga dan tim sukses mereka. Dapat dilihat dari penggalan dialog berikut.

DADANG : Jangan banyak omong, saya tau itu. Dan sekarang barangnya kamu curi karena tidak mau melihat saya menang kan.

DUDUNG : Mana buktinya?

DADANG : Mana ada maling yang mau ngaku. Jang panggil si Agus sama kawan-kawan biar kita geledah rumah si Dudung ini

UJANG : Serius tuan?

DADANG : Cepat

- DUDUNG : Yanti-yanti panggil Rohmat sekarang, suruh bawa peralatan lengkap, berangkat Yanti.
- DADANG : Oh beraninya pake alat yah.
- DUDUNG : Kamu berani injakan kaki di rumah ini lagi, selesai kamu.
- UJANG : Bu panggil kang Rohidin bu, cepat bu.
- IBU 1 : Iya-iya, pastikan mereka jangan dulu berantem.
- IBU 2 : Siap bu.
- IBU 3 : Kang, kamu kan laki-laki cepat tengahi dulu.
- T. BUAH : Kok jadi saya bu.
- IBU 3 : Terus siapa lagi? Akang mau liat perempuan kena pukul.
- DADANG : Mah bawakan golok yang baru tadi papah asah.
- DUDUNG : Emangnya saya gaK punya, cepat mah.
- T. BUAH : Pak Dadang pak Dudung punten ini mah ya, daripada memperebutkan barang itu, mending makan buah saya, kata si mbah juga buah saya manis, bisa jadi mediator perdamaian, betulkan mbah? liat si mbah juga lahap makan buah saya.

#### **4. Klimaks**

Klimaks atau puncak konflik terjadi saat Yanti ditikam oleh Dadang yang menyusup sebagai pencuri. Pertikaian ini menunjukkan konsekuensi dari ambisi politik yang tidak terkendali. Dapat dilihat dari dialog berikut.

YANTI PERUTNYA DITIKAM. DADANG BERUSAHA KABUR, YANTI MASIH KUAT MEMEGANG SARUNG DADANG

- UJANG : Siapa yang melakukan ini Yanti.
- DUDUNG : Yanti, pergi ke mana malingnya?
- PEMUDA 2 : Sedang dikejar pak Dudung.
- DUDUNG : Sana pergi panggil mantri ke sini.
- PEMUDA 2 : Siap pak Dudung.
- DUDUNG : Siapa yang melakukan ini Yanti?
- UJANG : Yanti jangan mati Yanti, sabar yah.
- DUDUNG : Mana Dadang, Dadang keluar. Pasti ini perbuatan Dadang.
- BU DADANG : Sedang tidur kang Dudung.
- DUDUNG : Bohong, pasti dia yang melakukannya.
- PEMUDA 1 : Ini pak Dadang.
- BU DADANG : papah.



- DUDUNG : Dadang, kenapa kamu tega melakukan ini pada Yanti, kamu Enggak kasihan pada Ujang.
- DADANG : Saya tidak sengaja.
- DUDUNG : Kenapa kamu sampai kepikiran seperti ini?
- DADANG : Ini semua gara-gara kamu, kalau kamu tidak mencuri barang itu, ini semua tidak akan terjadi.
- DUDUNG : Bukannya kamu menyesal dan minta maaf masih sempat-sempatnya kamu menyalahkan saya, lihat apa yang kamu perbuat pada Yanti.

## 5. Penyelesaian

Rohidin, seorang tokoh yang sebelumnya netral, mengakui bahwa dialah yang mencuri barang untuk mencegah konflik lebih lanjut. Pengakuannya membawa resolusi pada cerita dan mengarahkan warga untuk menyadari pentingnya persatuan dan keharmonisan.

- DADANG : Terus siapa yang mencuri barang itu?
- ROHIDIN : Saya, saya yang mencuri barang itu.
- DANGDUNG : Rohidin?
- ROHIDIN : Saya sudah mengingatkan kalian berdua, jangan sampai terjadi pertengkaran lagi, ini malah lebih-lebih. Kalian tega membicarakan jabatan di depan orang yang sedang terluka. Apa kalian ini buta, kalian ini saudara, anak kalian bersahabat, pembantu kalian saling cinta, tapi kalian tega memisahkan mereka semua. (Rohidin mengeluarkan barang) yakin kalian mau memperebutkan ini? ini kalian baca sendiri.

## 6. Penutup

Cerita diakhiri dengan harapan bahwa kejadian-kejadian tersebut menjadi pelajaran bagi semua karakter untuk tidak terjebak dalam ambisi pribadi dan belajar untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dapat dilihat dari kutipan dialog berikut.

- DUDUNG : “untuk kedua anakku Dadang dan Dudung, kalau datangnya wasiat ini dari Rohidin, berarti kalian sedang bertengkar, tapi kalau datangnya dari mbah Mijan, berarti kalian sudah saling merelakan. Maksud bapa bilang siapa yang mendapatkan barang ini bahwa ialah yang berhak menjadi penerus bapa, adalah hanya semata-mata agar Rohidin tau siapa yang sibuk merebut simpati warga atau sibuk memperebutkan wasiat ini. Bapa tidak punya apa-apa semua harta bapa sudah bapa jual untuk kepentingan warga. Jadi tidak perlu sibuk

memperebutkan, lebih baik sibuk memberi. Kalau wasiat ini datangnya dari rohidin, berarti diantara kalian tidak ada yang layak menjadi penerus bapa”

## **Tokoh**

Tokoh merupakan bagian penting dalam drama. Tanpa adanya tokoh, cerita tidak akan berjalan dan tidak akan terbentuk konflik-konflik. Konflik ini hanya mungkin diciptakan oleh tokoh-tokoh yang mempunyai karakter berlainan. Peran tokoh akan berarti apabila penempatannya selaras dengan suasana yang dikehendaki.

Rusyana (dalam Putra 2022:63) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang digambarkan pengarang dalam karya sastra yang terlibat dalam peristiwa di mana bentrokan-bentrokan itu terjadi.

Pada naskah drama “Laa Tagdhob” terdapat banyak tokoh yang membangun cerita tersebut, namun yang penulis analisis merupakan tokoh-tokoh sentral pada naskah drama tersebut.

### **1. Dadang**

Dadang digambarkan sebagai seseorang yang penuh ambisi, keras kepala, dan cenderung egois. Dia sangat kompetitif dan berusaha keras untuk memenangkan pertarungan kekuasaan, meskipun itu berarti harus menyakiti orang lain. Dapat dibuktikan dengan dialog “*Dadang kenapa kamu tega melakukan ini pada Yanti kamu enggak kasihan pada ujang*”. Menunjukkan bahwa Dadang tidak berpikir panjang sebelum bertindak, bahkan sampai melukai Yanti.

### **2. Dudung**

Dudung digambarkan sebagai seseorang yang juga ambisius namun memiliki sedikit lebih banyak integritas dibandingkan dengan Dadang. Dia merasa bahwa dirinya lebih layak mendapatkan posisi kekuasaan. Dapat dibuktikan dengan dialog “*Bukannya kamu menyesal dan minta maaf masih sempat-sempatnya kamu menyalahkan saya lihat apa yang kamu perbuat pada Yanti*”. Menunjukkan bahwa Dudung lebih sadar moral dan siap untuk menegur saudaranya. “*Sudah saya bilang saya tidak mencuri barang itu saya harus bilang apa lagi pada kamu saya bukan pencurinya*”. Menunjukkan bahwa Dudung merasa difitnah dan tidak bersalah.

### **3. Ujang**

Ujang adalah sosok yang patuh kepada majikan, setia, peduli, dan cinta kepada Yanti. Dia sering berada dalam posisi sulit karena harus memilih antara dua pihak yang bertikai. Dapat dilihat dari dialog “*Apa tuan biar saya bantu carikan atau tuan sudah*

*lapor polisi?”, dan dialog “Pokoknya tenang, Yanti tenang yah. Mas Ujang bakal bereskan semuanya.”*

#### **4. Yanti**

Yanti memiliki karakter yang penuh kasih sayang dan menjadi korban terbesar dari pertikaian antara Dadang dan Dudung. Dia digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut dan penuh cinta kepada Ujang. Dapat dilihat dari dialog *"Mas ujang sebentar lagi kita pergi ke pasar bersama"*. Menunjukkan harapannya yang sederhana dan rasa cintanya kepada Ujang meski dalam kondisi sekarat.

#### **5. Rohidin**

Rohidin merupakan seorang mediator yang berusaha meredakan konflik antara Dadang dan Dudung, Rohidin merupakan orang yang netral. Dapat dilihat dari dialog berikut *“Pak Dadang Pak Dudung ini kenapa, jangan bikin warga kita jadi bentrok begini”* menunjukkan sikapnya yang bijak dan bertanggungjawab.

### **Latar**

Latar suatu cerita merupakan dunia rekaan yang di dalamnya mencakup tempat, sistem sosial dan budaya, alat dan waktu yang di dalamnya segala peristiwa terjadi, di mana tokoh-tokohnya melakukan tindakan. Putra (2022: 72) mengemukakan bahwa latar atau *setting* yaitu tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar yang terdapat dalam naskah drama “Laa Tagdhob” yaitu sebagai berikut.

#### **1. Latar Tempat**

Latar tempat pada naskah drama “Laa Tagdhob” ini tidak berubah karena merupakan drama satu babak. Latar tempatnya yakni di halaman rumah Dadang dan Dudung.

#### **2. Latar Waktu**

Untuk latar waktu pada naskah drama “Laa Tagdhob” ini yaitu terjadi pada sore hari ketika adegan awal Ujang dan Yanti disusul dengan adegan kampanye, ditandai dengan suara azan magrib. Selanjutnya pagi hari ketika Bu Dadang menunggu kepulangan Dadang yang mengejar maling lalu ada penjual sayur. Kemudian siang hari ketika para timses laporan kepada Dadang dan Dudung. Lalu sore hari ketika Ujang dan Yanti mengobrol setelah kepergian Rohidin ditandai dengan dialog Ujang yaitu *“Nanti malam kita bertemu ditempat biasa aja yah”*. Terakhir malam hari ditandai dengan dialog Bu Dadang dan Bu Dudung *“Enggak ada teh. Kirain nginep disana” “Dari sore tidak ada di rumah”*.

### 3. Latar Suasana

Suasana pada naskah "Laa Tagdhob" lewat beberapa dialognya mengisyaratkan berbagai macam suasana yaitu romantis, tegang, khawatir, dan sedih. Suasana romantis dapat dilihat dari berbagai dialog Ujang dan Yanti yang mana mereka merupakan sepasang kekasih, dapat dilihat dari penggalan dialog "*Sebentar lagi kita akan naik motor bersama lagi kang?*" "*Iya sayang*". Suasana tegang terjadi setiap kali Dadang dan Dudung bertengkar, dapat dilihat dari penggalan dialog "*Jadi sekarang dimana barangnya, ayo kembalikan sebelum saya lapor...*" "*Lapor polisi? Silahkan lapor, biar nanti masyarakat tau*". Suasana kekhawatiran tergambar pada saat Bu Dadang dan Bu Dudung berbincang di telpon mencari Ratih dan Dewi yang belum pulang dari sore. Suasana sedih terjadi pada saat akhir cerita ketika semua orang mengetahui isi wasiat ayah Dadang dan Dudung.

#### Tema

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh karena itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Menurut Nurgiyantoro (2005:82-83) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan). Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, adapun makna-makna tambahan itulah yang disebut tema-tema minor. Tema mayor dan tema minor yang terdapat dalam naskah drama "Laa Tagdhob" adalah sebagai berikut.

#### 1. Tema Mayor

Tema mayor dari naskah "Laa Tagdhob" ini adalah konflik antar keluarga dan ambisi politik. Hal ini terlihat dari persaingan antara Dadang dan Dudung, dua tokoh yang bersaing untuk menjadi kepala desa. Persaingan ini menciptakan ketegangan yang tidak hanya melibatkan mereka berdua, tetapi juga keluarga mereka dan warga desa.

Contoh dari konflik ini dapat dilihat dalam berbagai adegan, seperti ketika Dadang dan Dudung saling menuduh dan bertengkar secara verbal. Konflik ini bahkan mempengaruhi hubungan pembantu mereka Ujang dan Yanti, yang harus berurusan dengan ketegangan di majikan mereka dan dampaknya pada hubungan mereka berdua.

#### 2. Tema Minor

Tema minor yang muncul dalam naskah ini mencakup cinta dan pengorbanan, manipulasi dan fitnah, serta pentingnya persatuan dalam masyarakat.

- a) **Cinta dan Pengorbanan:** Hubungan antara Ujang dan Yanti mencerminkan tema cinta dan pengorbanan. Meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda

dan menghadapi banyak rintangan karena persaingan politik orang tua mereka, mereka tetap berusaha untuk bersama.

**b) Manipulasi dan Fitnah:** Tema ini muncul dalam cara kedua calon kepala desa berusaha untuk menjatuhkan satu sama lain dengan fitnah dan manipulasi. Misalnya, tuduhan pencurian dan penggunaan kekuatan mistik untuk memenangkan dukungan warga.

**c) Pentingnya Persatuan dalam Masyarakat:** Meskipun ada persaingan dan konflik, naskah ini juga menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama dalam masyarakat. Tokoh seperti Rohidin mencoba untuk menengahi konflik dan mendorong warga untuk tidak terpengaruh oleh persaingan yang merugikan kepentingan umum.

Secara keseluruhan, tema mayor dan minor ini saling berkaitan dan menciptakan narasi yang kompleks tentang dinamika kekuasaan, hubungan personal, dan kehidupan masyarakat dalam konteks persaingan politik di desa.

### **Amanat**

Menurut Nurgiyantoro, (2016:265) moral, amanat, atau *message* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca, sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik.

Amanat utama dari naskah drama "Laa Taghdhob" adalah pentingnya menahan diri dari amarah dan konflik serta pentingnya mengedepankan kerjasama dan perdamaian untuk kebaikan bersama. Drama ini menggambarkan bagaimana perseteruan antara dua tokoh kakak beradik Dadang dan Dudung, yang berdampak negatif tidak hanya pada mereka sendiri tetapi juga pada orang-orang di sekitar mereka, termasuk keluarga dan masyarakat. Perseteruan mereka ini mencerminkan bagaimana ambisi pribadi dapat merusak harmoni sosial. Melalui tokoh Rohidin dia menekankan bahwa jabatan atau harta tidaklah penting dibandingkan dengan perdamaian dan kebersamaan. Wasiat yang dibacakan oleh Rohidin menegaskan pesan ini, bahwa perebutan kekuasaan tidak ada artinya jika mengorbankan persaudaraan dan kebaikan bersama. Amanat dari drama ini ditegaskan dengan penutup yang menunjukkan bahwa perselisihan akhirnya dapat diatasi ketika kedua belah pihak mau mendengarkan dan memahami satu sama lain. Ini memberikan pesan bahwa perdamaian dan pengertian harus diutamakan di atas ambisi dan kebencian.

Dengan demikian, drama "Laa Taghdhob" mengajarkan bahwa menahan diri dari amarah, mengutamakan perdamaian, dan bekerja sama demi kebaikan bersama adalah nilai-nilai yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada naskah drama "Laa Tagdhob" karya Azis W. Adhirawa menggunakan pendekatan struktural, dapat disimpulkan bahwa naskah drama ini dibangun oleh unsur intrinsik yang meliputi, alur maju dengan tahapan plot yang runtut mulai dari penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, penyelesaian hingga penutup. Kemudian, tokoh dalam naskah drama ini terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh utamanya adalah, Dadang, Dudung, Yanti, Ujang, dan Rohidin. Terdapat latar tempat yaitu di halaman rumah Dadang dan Dudung, latar waktu yaitu sore hari, pagi hari, dan malam hari, serta latar suasana yaitu sedih, tegang, khawatir, dan romantis. Tema dalam naskah ini adalah tema mayor dan minor. Amanat yang terkandung adalah kita harus mampu menahan diri dari amarah, mengutamakan perdamaian, dan bekerja sama demi kebaikan bersama adalah nilai-nilai yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, hal tersebut disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki penulis, maka dari itu pembaca dapat mencari referensi yang lebih luas lagi agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penelitian yang penulis lakukan. Melalui penelitian ini, penulis juga berharap dapat membantu penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, kepada pihak yang telah menyediakan fasilitas penelitian ini serta pihak yang telah bersedia memberikan bimbingan kepada penulis.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alimah, F. N. (2021). Kajian struktural pada naskah drama "Telaga Warna". *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1).
- Amara, L. D., Nazurty, & Karim, M. (2023). Struktur naskah drama Roh. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 65–71.
- Anasya, S. W. (2021, Januari 19). Analisis struktural naskah drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya. repository.unja.ac.id.
- Budianto, R. (2023). Jenis alur dan sudut pandang kumpulan cerpen angkatan 2000 dalam sastra Indonesia sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Repository Untidar*, 15.
- Endraswara, S. (2014). *Metode pembelajaran drama: Apresiasi, ekspresi, dan pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

- Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). Structural analysis on script of drama Raja Galau (Analisis struktural naskah drama Raja Galau). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.2175>
- Kalawen, M. W., & Fahmi. (2022). Penerapan metode PQ4R dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas XI. *E-Journal Laterne*, 11(2).
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama). OSF Preprints.
- Manshur, F. M. (2019, Februari). Kajian teori formalitas dan strukturalisme. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Muthmainnah, Irmayani, N., & Nurmiati. (2019, Oktober). Meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama melalui metode struktural kelas VIII B SMP Negeri 2 Tinambung. *Journal Peguruang: Conference Series*, 1(2).
- Nugaraha, D. (2023, Agustus). Pendekatan strukturalisme dan praktik triangulasi dalam penelitian sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(11), 58-65.
- Putra, A. W. (2022). *Ini drama: Apresiasi dan produksi pertunjukannya*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Ramadhani, D. N. (2016). Peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik novel. *Repository UMP*, 21.
- Riswandi, B. (2022). *Benang merah prosa*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Semi, M. A. (2021). *Metode penelitian sastra*. Bandung: CV. Angkasa.
- Teeuw, A. (2018). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Zeni Ernawati, S. M. (2017). Kajian psikologi tokoh utama novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. *PUBLIK BUDAYA*, 103.